BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepandaian bertenun di *Nagari* Pandai Sikek telah dibawa oleh bangsa austronesia atau malayo polynesia yang merupakan nenek moyang. Kapan kain tenun songket pandai sikek mulai dikembangkan tidak ada sejarah pastinya.

Di *Nagari* Pandai Sikek terdapat salah satu rumah *gadang* yang diberi nama Rumah Tenun *Pusako* Pandai Sikek. Pemberian kata "*pusako*" disebabkan kepandaian menenun kain tenun songket merupakan pusaka dari nenek moyang masyarakat Pandai Sikek. Dan pada zaman dahulu, rumah *gadang* tersebut dijadikan sebagai pusat tempat belajar bertenun.

Kain tua yang masih tersimpan dengan baik yang dipakai pada saat acara adat dijadikan sebagai contoh untuk membuat motif kain tenun songket. Contohnya sebagai *"tando"* atau tanda yang dipakai atau digelar saat *"batagak"* atau mendirikan rumah. Banyaknya motif kain tenun songket pandai sikek tidak dapat dipastikan, karena motif tersebut terus diperbaharui. Dari sekian banyak motif, terdapat 15 motif yang menjadi ciri khas motif kain tenun songket Pandai Sikek, yaitu motif *gunuang-gunuang* memiliki makna adanya keindahan dalam *Nagari* Pandai Sikek, motif *sirangkak ketek* memiliki makna adanya sikap hati-hati dan waspada, motif *salapah gadang* memiliki makna adanya sifat kebendaharaan, motif *barantai putiah* dan

barantai merah memiliki makna adanya interaksi, motif *tampuak manggih* memiliki makna adanya sifat yang baik, motif *balah kacang* memiliki makna adanya keadilan, motif *baserak* memiliki makna adanya kekacauan, motif bayam memiliki makna adanya adaptasi, motif *batang* pinang memiliki makna adanya sifat jujur, motif *cukia kaluak* memiliki makna adanya sifat yang buruk, motif kunang-kunang memiliki makna adanya manfaat untuk orang lain, motif kali-kali memiliki makna adanya pertimbangan, motif api-api *bakuruang* memiliki makna adanya kehadiran, motif makan *bajamba* memiliki makna adanya kebersamaan dan motif *gobah* memiliki makna adanya pengikat.

Motif kain tenun songket berkaitan dengan motif ukiran rumah gadang. Di kolong dan di atas rumahlah kegiatan bertenun kain songket pada awalnya. Terjadinya kaitan antara motif kain tenun songket dengan motif ukiran rumah gadang bisa jadi sebagai penyebab terjadinya hubungan tersebut.

Secara personal atau secara perseorangan contohnya dari orang tua ke anak, dari kakak ke adik, dan dari tetangga ke tetangga lain, begitulah proses dalam belajar bertenun yang dilakukan oleh orang pandai sikek. Sekolah atau lembaga untuk belajar bertenun atau yang disebut dengan pendidikan formal atau semi formal, tidak dikenal oleh masyarakat pandai sikek.

Masyarakat Pandai Sikek tidak memperbolehkan orang lain (bukan masyarakat Pandai Sikek) untuk belajar bertenun. Kecuali ada orang luar yang sudah malakok dengan orang pandai sikek, adanya orang luar yang menikah dengan orang asli pandai sikek dan ada anak yang diangkat oleh

orang pandai sikek. Masyarakat Pandai Sikek sangat percaya jika mereka mengajarkan bertenun kepada orang luar, maka mereka akan mendapatkan sial. Karena bagi mereka mengajarkan menenun kepada orang yang tidak warga pandai sikek disamakan dengan mereka menjual tanah atau sawah (harta pusaka).

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan, terdapat berbagai fenomena yang berkaitan dengan kain tenun songket Pandai Sikek. Diharapkan dari hasil penelitian ini, masyarakat Pandai Sikek terutama generasi muda sebaiknya belajar bertenun supaya kelestarian budaya bertenun Pandai Sikek tetap terjaga, didirikannya lembaga formal untuk belajar bertenun khusus untuk masyarakat Pandai Sikek serta diadakannya sosialisasi kepada masyarakat mengenai hal yang menyangkut dengan aktivitas bertenun.